

Wahyu Sugiati, Agus Pahrudin, & M. Muchsin Afriai. (2026). Moel Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecing, Extending*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar: SLR. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (4), 2179-2197.

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.2179-2197>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecing, Extending*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar: SLR

Wahyu Sugiati¹, Agus Pahrudin², dan M. Muchsin Afriadi³

¹ PGMI, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

² PAI, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

³ PGMI, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Email penulis korespondensi: wahyusugiati220@gmail.com

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:	Abstrak
CORE learning model Learning Outcomes Elementary school	<i>Elementary school students' learning outcomes remain a concern because the learning process tends to be teacher-centered, resulting in suboptimal student engagement in constructing knowledge. The CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model, based on constructivism theory, has the potential to create active and meaningful learning to improve learning outcomes. This study aims to analyze the implementation of the CORE learning model in improving elementary school students' learning outcomes using the Systematic Literature Review method following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. Data were obtained from Google Scholar, Semantic Scholar, and Scopus in publications from 2020–2025. A total of 15 articles that met the inclusion criteria were analyzed using narrative synthesis techniques. The results showed that the implementation of the CORE learning model consistently improved student learning outcomes, as indicated by an increase in the average value of learning outcomes, percentage of</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 2179-2197

doi: : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.2179-2197>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

learning completion, and statistical test results in the reviewed studies. The CORE stages encourage students to connect prior knowledge, build concepts, reflect on understanding, and develop knowledge in new situations so that learning becomes more meaningful. These findings indicate that the CORE learning model can be used as an alternative learning model to improve elementary school students' learning outcomes and as a reference for teachers in selecting learning models and for researchers in developing further research.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar karena mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Wirayuda et al., 2025). Selain menjadi ukuran ketercapaian tujuan pembelajaran, hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Nurshofa et al., 2024). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar masih menjadi perhatian (Astuti et al., 2024). Proses pembelajaran di kelas umumnya masih berpusat oleh guru sehingga siswa lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuannya sendiri (Yanuar, 2023) (Hidayah & Rintayati, 2026). Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal, pemahaman konsep kurang mendalam, serta kemampuan berpikir siswa belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Crismono, 2022). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran aktif adalah CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Husna et al., 2024) (Wahab & Rosnawati, 2021). Melalui tahapan *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru, mengorganisasi informasi, merefleksikan pemahaman, serta menerapkan konsep dalam berbagai situasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpotensi meningkatkan hasil belajar (Safitri et al., 2024).

Masalah Penelitian

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran CORE mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Namun, sebagian

besar penelitian tersebut masih menggunakan desain eksperimen, quasi eksperimen, dan Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada mata pelajaran, jenjang kelas, atau lokasi penelitian tertentu. Akibatnya, bukti empiris mengenai implementasi model CORE masih tersebar dalam berbagai publikasi sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik implementasi, pola penerapan, serta kecenderungan hasil penelitian pada jenjang sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang mampu mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian mengenai model pembelajaran CORE telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian melaporkan bahwa model CORE memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPA, IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia (Crismono et al., 2024); (Muhsam, 2023); (Anggraeni et al., 2023). Selain meningkatkan hasil belajar, implementasi model CORE juga dipadukan dengan berbagai media pembelajaran, seperti media audio visual, media visual, Canva, mind mapping, dan pendekatan *Science, Environment, Technology, and Society* (SETS), sehingga menunjukkan fleksibilitas penerapannya pada berbagai konteks pembelajaran di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih berfokus pada pengujian efektivitas model dalam konteks tertentu dan belum mengintegrasikan hasil-hasil penelitian tersebut secara sistematis sehingga pola implementasi serta konsistensi temuan penelitian belum tergambarkan secara utuh.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Berdasarkan kondisi tersebut masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya sintesis ilmiah yang mengintegrasikan hasil-hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. penelitian terdahulu umumnya menghasilkan bukti empiris pada konteks yang berbeda-beda sehingga belum mampu memberikan gambaran mengenai karakteristik implementasi, kecenderungan hasil penelitian serta konsistensi efektivitas model CORE pada berbagai mata pelajaran. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penyusunan sintesis bukti empiris secara sistematis terhadap 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020. Sintesis tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar serta memberikan landasan empiris bagi guru dan peneliti dalam pengembangan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing,*

Reflecting, dan Extending) dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review*.

METODE

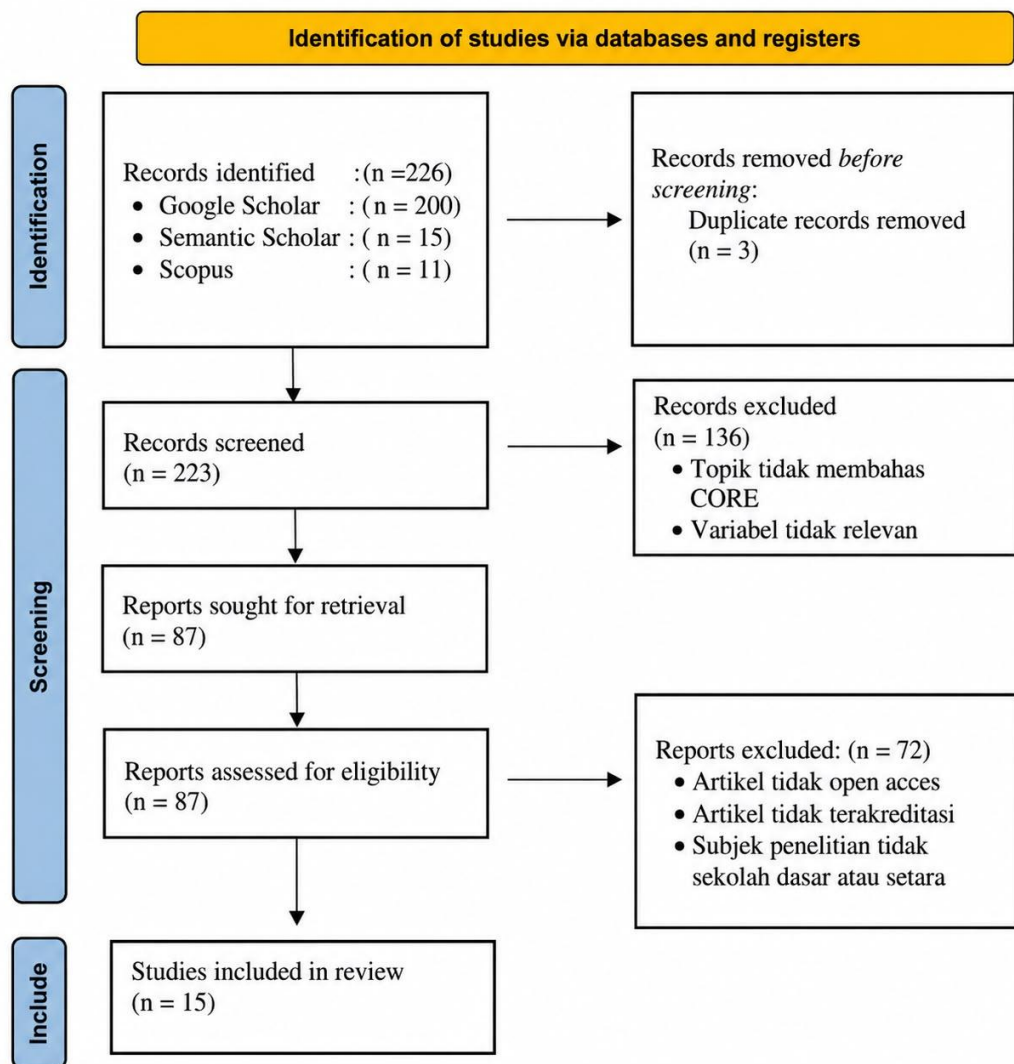
Metode Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil-hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan bukti ilmiah yang komprehensif (Rahmanuri et al., 2023) mengenai implementasi model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Proses penelitian mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel, sehingga proses seleksi dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Ramayanti et al., 2023). Objek penelitian berupa artikel ilmiah yang membahas implementasi model pembelajaran CORE untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar (Agustian, 2024). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran artikel pada basis data *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, dan *Scopus* menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan guna memastikan bahwa sumber yang digunakan relevan dan terpercaya (Akmal & Maelasari, 2025). Tabel berikut menyajikan secara rinci kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi artikel

Tabel 1. Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel penelitian yang mengkaji model pembelajaran CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>) secara spesifik.	Artikel penelitian tidak mengkaji model pembelajaran CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>) secara spesifik atau hanya salah satunya.
Variabel sesuai dengan fokus penelitian	Variabel tidak relevan
Publikasi yang digunakan berupa artikel ilmiah dengan ketersediaan <i>full text</i> berupa Dokumen <i>open access</i> yang diperoleh melalui database <i>Google Scholar</i> , <i>Semantic Scholar</i> dan <i>Scopus</i> .	Publikasi yang tidak tersedia dalam bentuk <i>full text</i> , dan tidak melalui database <i>Google Scholar</i> , <i>Semantic Scholar</i> dan <i>Scopus</i> .
Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris serta Artikel terakreditasi sinta 1-4	Menggunakan selain bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan artikel tidak terakreditasi sinta 1 sampai 4
Publikasi tahun 2020-2025	Publikasi selain tahun 2020-2025
Subjek penelitian adalah peserta didik jenjang sekolah dasar atau yang setara	Subjek penelitian tidak pada peserta didik jenjang sekolah dasar atau setara.

Data and Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data ilmiah *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, dan *Scopus*. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Seluruh artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan guna memastikan kesesuaian dan kualitas kajian yang dianalisis.



Gambar 1. Prisma Flow

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar 1. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut. Berdasarkan hasil pencarian awal pada beberapa basis data ilmiah, proses pemilihan artikel dilakukan secara sistematis

mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis. Tahap identifikasi dimulai dari pencarian literatur pada *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, dan *Scopus*. Hasil pencarian awal menemukan 226 artikel ($n = 226$) yang terdiri dari *Google Scholar* sebanyak 200 artikel ($n = 200$), *Semantic Scholar* sebanyak 15 artikel ($n = 15$) dan *Scopus* sebanyak 11 artikel ($n = 11$). Pada tahap awal dilakukan penghapusan data yang sama. Sebanyak 3 artikel ($n = 3$) teridentifikasi sebagai duplikat sehingga dihapus dari daftar. Setelah proses ini tersisa 223 artikel yang masuk ke tahap penyaringan.

Tahap penyaringan dilakukan dengan membaca judul dan abstrak artikel. Tujuannya untuk memastikan kesesuaian topik dengan fokus penelitian. Dari 223 artikel ($n = 223$) yang disaring, sebanyak 136 artikel ($n = 136$) tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga dikeluarkan dari proses seleksi. Artikel yang dikeluarkan meliputi penelitian yang tidak membahas model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan variabel penelitian tidak relevan dengan fokus kajian. Setelah proses ini tersisa 87 artikel ($n = 87$) yang memenuhi kriteria awal sehingga dilanjutkan ke tahap penelusuran dokumen secara penuh.

Tahap berikutnya penilaian kelayakan dengan membaca keseluruhan isi artikel. Pada tahap ini peneliti menilai kesesuaian konteks penelitian, kualitas publikasi, serta ketersediaan akses artikel. Dari 87 artikel ($n = 87$) yang dianalisis secara penuh, sebanyak 72 artikel ($n = 72$) dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Alasan pengeluaran artikel meliputi artikel tidak tersedia secara open access, artikel tidak berasal dari jurnal terakreditasi, serta subjek penelitian tidak berada pada jenjang sekolah dasar atau yang setara. Setelah seluruh proses seleksi dilakukan, diperoleh 15 artikel ($n = 15$) yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Artikel tersebut kemudian digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis dan sintesis kajian sistematis.

Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui proses penelusuran dan seleksi artikel, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk memperoleh sintesis yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Narrative Synthesis*. Analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh artikel yang telah dipilih, Metode ini digunakan untuk mengintegrasikan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Pada penelitian ini, proses narrative synthesis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu mengorganisasikan temuan (*organizing findings*) dengan menyusun tabel ringkasan dan mengelompokkan hasil penelitian, mengidentifikasi pola dan hubungan (*identifying patterns and relationships*) antartemuan penelitian, menyajikan hasil sintesis dalam bentuk narasi atau uraian deskriptif (*translating findings into narrative*) sehingga setiap temuan dapat dipahami secara runtut, serta menarik kesimpulan secara menyeluruh (*drawing overall conclusions*) untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pembelajaran CORE

untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyusun dan menginterpretasikan hasil penelitian secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh kesimpulan berdasarkan bukti dari penelitian-penelitian yang telah dianalisis (15 artikel).

HASIL

Berdasarkan hasil seleksi literatur yang dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 15 artikel yang relevan dengan fokus penelitian mengenai model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang Sekolah Dasar. Seluruh penelitian dianalisis secara deskriptif melalui sintesis naratif untuk mengidentifikasi implementasi model CORE dalam proses pembelajaran serta hasil yang diperoleh pada masing-masing penelitian. Uraian hasil temuan setiap penelitian yang telah dianalisis disajikan sebagai berikut.

Penelitian pertama yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika memperoleh temuan bahwa hasil belajar matematika siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CORE sebagai alternatif untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru yang dipelajari. Setelah penerapan model CORE, rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mencapai 72,4, sedangkan rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 62,4. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 10 poin yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model CORE memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain meningkatkan hasil belajar, tahapan CORE juga mampu meningkatkan keaktifan siswa, membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap, serta mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Crismono et al., 2024)

Penelitian kedua yang berjudul Improving Science Learning Outcomes Through CORE Learning Model Based on SETS memperoleh temuan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah karena proses pembelajaran belum mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkannya model CORE berbasis SETS, hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Analisis uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung}=2,992$ lebih besar daripada $t_{tabel}=2,000$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model CORE berbasis SETS terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar. Dengan demikian, penggunaan model CORE yang dipadukan dengan pendekatan SETS terbukti lebih efektif dibandingkan

pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPA (Ari & Gede, 2020).

Penelitian ketiga yang berjudul Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar memperoleh temuan bahwa rendahnya hasil belajar IPA dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum menggunakan model CORE, pembelajaran IPA cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk membangun pemahamannya secara mandiri. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui kajian. Berdasarkan hasil kajian, penerapan model CORE, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengorganisasi informasi, merefleksikan materi, dan mengembangkan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa model CORE mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran (Muria & Budianti, 2021).

Penelitian keempat yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Connecting organizing Reflecting Dan Extending (Core) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Di Sdn Oeba 3 Kupang memperoleh temuan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah dan sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Sebelum diterapkannya model CORE, Siklus I Nilai rata-rata hasil belajar yaitu 67,6 dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 28%. Setelah diterapkannya model CORE, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,48 dan persentase ketuntasan belajar meningkat hingga 100% pada siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan pada ranah afektif dan psikomotorik siswa sehingga model CORE dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar (Muhsam, 2023).

Penelitian kelima yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Core (Connecting, Oranizing, Refleting Dan Extending) Materi Nilai-Nilai Moral Pancasila Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah memperoleh temuan bahwa pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai moral Pancasila masih belum optimal. Sebelum diterapkannya metode CORE, ketuntasan belajar siswa belum mencapai target klasikal yang ditetapkan. Setelah penerapan metode CORE pada siklus I dan siklus II, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan dan ketuntasan klasikal berhasil mencapai target sebesar 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode CORE mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai moral Pancasila melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna (Shawmi et al., 2022).

Penelitian keenam yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Core Mathematic Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar memperoleh temuan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan dan pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal.

Sebelum penerapan model CORE Mathematic, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56,21. Setelah diterapkannya model CORE Mathematic, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,56 atau mengalami peningkatan sebesar 24,35 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tahapan connecting, organizing, reflecting, dan extending membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih bermakna. Temuan ini membuktikan bahwa model CORE Mathematic efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (Ghoibah & Husni, 2024).

Penelitian ketujuh yang berjudul *The Effect of Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Learning Model Assisted by Audio-Visual on Mathematics Learning Outcomes* memperoleh temuan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah karena siswa mengalami kesulitan memahami konsep matematika dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung sebelumnya cenderung membuat siswa pasif sehingga keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan masih terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran CORE berbantuan media audio visual yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Setelah penerapan model tersebut, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji-t menunjukkan nilai thitung sebesar 21,547 lebih besar daripada ttabel sebesar 2,000 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model CORE berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (Kadek et al., 2020).

Penelitian kedelapan yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Negeri 060954 Medan* memperoleh temuan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah. Sebelum diterapkannya model CORE, nilai rata-rata pretest siswa hanya mencapai 46,92 dan sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah diterapkannya model CORE berbantuan media visual, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 85,34 dengan 23 dari 26 siswa mencapai ketuntasan belajar. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan model CORE dan hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model CORE berbantuan media visual mampu meningkatkan hasil belajar IPAS sekaligus membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna.

Penelitian kesembilan yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending (Core) Berbantuan Media Canva Dalam Pembelajaran Menulis Poster Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Di Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026* memperoleh temuan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun isi poster, dan membuat desain yang menarik. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam

proses pembelajaran. Setelah diterapkannya model CORE berbantuan media Canva, hasil belajar menulis poster pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model CORE berbantuan Canva dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, model CORE berbantuan Canva tetap mampu membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam menyusun poster (Mubarokah et al., 2025).

Penelitian kesepuluh yang berjudul *The CORE Model for Improving students behavior and learning outcomes the production technology development of Social Sciences Learning* memperoleh temuan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh kegiatan membaca dan menghafal sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Sebelum diterapkannya model CORE, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Setelah penerapan model CORE pada siklus I dan siklus II, aktivitas visual, aktivitas lisan, dan aktivitas mendengarkan siswa mengalami peningkatan. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 46,1% pada kondisi awal menjadi 69,2% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 92,3% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model CORE mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus hasil belajar IPS siswa sekolah dasar (Jamaludin et al., 2020).

Penelitian kesebelas yang berjudul *Pengaruh Model Core Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Gugus 02 Kuta Utara* memperoleh temuan bahwa hasil belajar matematika siswa masih dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kurang optimalnya model pembelajaran yang digunakan. Sebelum penerapan model CORE, proses pembelajaran belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal. Setelah diterapkannya model CORE, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu, ditemukan interaksi yang signifikan antara model CORE dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Baik siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi maupun rendah mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model CORE. Temuan ini menunjukkan bahwa model CORE efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada berbagai karakteristik siswa (Kasmita et al., 2021).

Penelitian keduabelas yang berjudul *Pendekatan Model Connecting, Organizing, Refleting, Extending (Core) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar* memperoleh temuan bahwa hasil belajar IPS siswa masih belum mencapai hasil yang optimal. Sebelum diterapkannya model CORE, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh masih rendah. Setelah penerapan model CORE melalui dua siklus tindakan, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 76,69 pada siklus I menjadi 85,52 pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model CORE mampu membantu siswa memahami materi kegiatan ekonomi berdasarkan potensi

alam secara lebih baik. Temuan ini membuktikan bahwa model CORE efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar (Dulyapit & Nuralif, 2023)

Penelitian ketigabelas yang berjudul *Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Berbantuan Mind Mapping Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPA memperoleh temuan bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa masih rendah karena pembelajaran yang berlangsung lebih menekankan pada hafalan dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara aktif. Untuk mengatasi kondisi ini, diterapkan model CORE berbantuan mind mapping dalam pembelajaran IPA. Setelah penerapan model tersebut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen mencapai 82,37, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 71,21. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa model CORE berbantuan mind mapping memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa sekolah dasar secara signifikan (Nyoman et al., 2023).*

Penelitian keempatbelas yang berjudul *CORE Learning Model Assisted by Mind Mapping to Improve Elementary School Students' Javanese Skills* memperoleh temuan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya pada materi aksara Jawa, masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Sebelum diterapkannya model CORE berbantuan *mind mapping*, siswa mengalami kesulitan memahami materi dan mengorganisasi informasi yang dipelajari. Setelah penerapan model CORE berbantuan *mind mapping*, hasil belajar Bahasa Jawa siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi model CORE dan *mind mapping* mampu membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur, aktif, dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa model CORE berbantuan *mind mapping* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar (Maruti, 2025).

Penelitian kelimabelas yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran CORE terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung* memperoleh temuan bahwa rendahnya pemahaman konsep siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS secara kontekstual. Sebelum diterapkannya model CORE, pembelajaran yang digunakan belum mampu membantu siswa menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan model CORE, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model CORE mampu membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan menunjukkan bahwa model CORE membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Sari et al., 2025)

Tabel 2 Karakteristik Hasil Temuan

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian (disingkat)	Metode Penelitian	Hasil Utama
1	Prima Cristi Crismono , Christine Wulandari Suryaningrum , Tri Endang Jatmikowati (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika	Kuantitatif (Eksperimen)	Hasil belajar siswa yang menggunakan model CORE lebih tinggi yaitu 72,4 dibandingkan pembelajaran konvensional yaitu 62,4
2	Anak Agung Istri Putri Ari, Ida Bagus Gede Surya Abadi (2020)	Improving Science Learning Outcomes Through CORE Learning Model Based on SETS	Kuantitatif (Eksperimen)	Model CORE berbasis SETS lebih baik daripada proses pembelajaran yang tidak menggunakan model CORE berbasis SETS, karena Model CORE berbasis SETS membimbing siswa memperoleh suasana belajar yang bermakna, membangun pengetahuan dan daya ingat lebih lama.
3	Amanda Lembah Muria, Yudi Budianti (2021)	Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar	Studi Kepustakaan (<i>Library Reseach</i>)	Model CORE mampu meningkatkan hasil belajar IPA melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
4	Kenedi, Julhidayat Muhsam (2023)	Penerapan Model Pembelajaran CORE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Di Sdn Oeba 3 Kupang	Penelitian Tindakan Kelas	Siklus I Nilai rata-rata hasil belajar yaitu 67,6 dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat yaitu 75,48.
5	Ayu Nurhsawmi, Ines Tasya Jadidah, Agra Dwi Saputra	Pengaruh Penerapan Metode Core Materi Nilai-Moral Pancasila Terhadap	Kuantitatif	Pemahaman materi tentang niali-nilai moral Pancasila terjadi peningkatan setelah dilakukannya penerapan menggunakan Metode

	(2022)	Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah		CORE
6	Siti Nur Ghoibah, Nurlaeli, Miftahul Husni, Elhefni, Aquami (202)	Pengaruh Model Pembelajaran Core Mathematic Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar	Kuantitatif (Eksperimen)	Penerapan model pembelajaran CORE Mathematics meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 56,21 pada pre-test menjadi 80,57 pada post-test.
7	Ni Kadek Veronika Dewi, Ni Ketut Suarni, I Gusti Ngurah Japa (2020)	The Effect of CORE Learning Model Assisted by Audio-on Visual on Mathematics Learning Outcomes	Kuantitatif (Eksperimen)	Nilai hasil belajar matematika siswa yang belajar menggunakan model CORE berbantuan audio visual lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.
8	Hanna Mentari Tarigan, Rumiris Lumban Gaol, Patri Janson Silaban, Nova Florentina Ambarwati, Eka Kartika Silalahi (2025)	Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Negeri 060954 Medan	Kuantitatif (Eksperimen)	Nilai rata-rata siswa meningkat dari 46,92 menjadi 85,34 setelah penerapan model CORE.
9	Listiyanti Meira Mubarakah, E.Sulyati, Asep Saepurokhman (2025)	Penerapan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Canva Dalam Pembelajaran Menulis Poster Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Di Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang	Kuantitatif (Eksperimen)	Penerapan model CORE berbantuan Canva menghasilkan nilai rata-rata 77,33 lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tanpa model CORE yang memperoleh rata-rata 70,77. Selain itu, siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap model CORE
10	Gilang Maulana Jamaludin (2020)	The CORE Model for Improving students behavior and	Penelitian Tindakan	Model CORE pada pembelajaran IPS meningkatkan hasil belajar.

		learning outcomes the production technology development of Social Sciences Learning	Kelas	Persentase ketuntasan belajar dari 46,1% pada kondisi awal menjadi 69,2% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 92,3% pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar meningkat pada aspek visual, lisan, dan mendengarkan, sehingga menjadi lebih aktif
11	K.A. Kasmita, I.M. Ardana, I.M. Gunamantha (2021)	Pengaruh Model Core Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Gugus 02 Kuta Utara	Kuantitatif (Eksperimen)	Penerapan model CORE berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa dan lebih efektif dibandingkan konvensional, terutama pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.
12	Apit Dulyapit, Ahmad Nuralif (2023)	Pendekatan Model CORE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Penelitian Tindakan Kelas	Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 76,69 menjadi 85,52 setelah penerapan model CORE.
13	Ni Nyoman Prashanti Kusuma Dewi, Ni Wayan Suniasih (2023)	Model Pembelajaran CORE Berbantuan Mind Mapping Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPA	Kuantitatif (Eksperimen)	Penerapan model CORE berbantuan mind mapping meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa, dengan rata-rata nilai 82,37 lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional 71,21.
14	Endang Sri Maruti (2025)	CORE Learning Model Assisted by Mind Mapping to Improve Elementary School Students' Javanese Skills	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil belajar dan kemampuan menulis aksara Jawa siswa meningkat setelah penerapan model CORE berbantuan mind mapping.

15	Nur Rita Sari, Sri Latifah, Hasan Sastra Negara (2025)	Pengaruh Pembelajaran Core terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung	Kuantitatif (Eksperimen)	Penerapan model CORE memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sehingga membantu memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.
----	--	---	--------------------------	--

Berdasarkan hasil identifikasi pola dan hubungan antar temuan, seluruh penelitian menunjukkan kecenderungan yang konsisten bahwa implementasi model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran. Meskipun menggunakan metode penelitian, media pembelajaran, dan konteks yang berbeda, seluruh penelitian melaporkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar, persentase ketuntasan belajar, maupun hasil uji statistik setelah penerapan model CORE. Pola tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE memiliki karakteristik yang adaptif dan konsisten dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPA, IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar, persentase ketuntasan belajar, serta hasil uji statistik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Implementasi model CORE juga dipadukan dengan berbagai media pembelajaran, seperti audio visual, media visual, Canva, mind mapping, dan pendekatan *Science, Environment, Technology, and Society (SETS)*, yang menunjukkan fleksibilitas penerapannya dalam berbagai konteks pembelajaran. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh sintaks CORE yang meliputi *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*, yang mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru, mengorganisasi informasi, merefleksikan pemahaman, serta menerapkan konsep pada situasi yang berbeda. Rangkaian tahapan tersebut menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget, peserta didik membangun pemahaman baru dengan mengintegrasikan informasi yang diterima ke dalam struktur kognitif yang

telah dimiliki, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam implementasinya, model CORE memfasilitasi kedua pandangan tersebut melalui aktivitas menghubungkan pengetahuan awal, mengorganisasi informasi, melakukan refleksi, dan mengembangkan konsep ke dalam situasi baru. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri melalui proses belajar yang aktif dan kolaboratif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan desain eksperimen, quasi eksperimen, dan Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada pengujian efektivitas model CORE pada konteks tertentu. Melalui pendekatan Systematic Literature Review, penelitian ini berhasil mengintegrasikan berbagai temuan tersebut sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi model CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sintesis yang dilakukan menunjukkan bahwa efektivitas model CORE tidak hanya dipengaruhi oleh mata pelajaran atau media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi penerapan setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, model CORE dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Temuan ini sekaligus memperkuat bukti empiris mengenai implementasi model CORE dan memberikan landasan bagi guru maupun peneliti untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif pada jenjang pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Penerapan model ini terbukti meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar, persentase ketuntasan belajar, serta hasil uji statistik pada berbagai penelitian. Peningkatan tersebut didukung oleh tahapan CORE yang mendorong siswa menghubungkan pengetahuan awal, mengorganisasi informasi, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, model CORE dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran serta dipadukan dengan beragam media pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran CORE dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diperlukan saran sebagai upaya penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Guru disarankan menerapkan model pembelajaran CORE secara sistematis dengan menyesuaikan tahapan pembelajaran terhadap karakteristik materi dan kebutuhan siswa agar keterlibatan serta hasil belajar dapat meningkat secara optimal. Selanjutnya, peneliti disarankan mengembangkan kajian mengenai implementasi model pembelajaran

CORE pada variabel lain, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar, dan keterampilan sosial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran CORE di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA (tuliskan menggunakan Gaya APA edisi ke-7)

- Agustian, D. (2024). Systematic literature review: Penggunaan quiziz pada pembelajaran matematika. *Al-Bahjah Journal of Mathematics Education*, 2(2), 124–137. <https://doi.org/10.61553/abjme.v2i2.256>
- Akmal, A. N., & Maelasari, N. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (slr). *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Anggraeni, E., Rulyansah, A., Setyowati, T. D., & Rahayu, P. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model Core pada materi siklus air di Sdn 23 Gresik. *National Conference For Ummah*, 01(1), 338–343.
- Ari, A. A. I. P., & Gede, B. I. S. (2020). Improving science learning learning model based on SETS outcomes through CORE. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 655–666.
- Astuti, W., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan media digital terhadap hasil belajar kognitif matematika peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(3), 200–206. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i3.85894>
- Crismono, P. C. (2022). Pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–230. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.2647>
- Crismono, P. C., Suryaningrum, C. W., & Jatmikowati, T. E. (2024). Pengaruh model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. *Sigma*, 9(2), 135–140. <https://doi.org/10.53712/sigma.v9i2.2315>
- Dulyapit, A., & Nuralif, A. (2023). Pendekatan model Connecting, Organizing, Refleting, Extending (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, XI(1), 1–10.
- Ghoibah, S. N., & Husni, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran Core mathematic terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III di sekolah dasar. *Limas PGMI: Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(02), 25–34. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v5i2.26577
- Hidayah, S. N., & Rintayati, P. (2026). Upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa melalui penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14(3), 1043–1050. <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>
- Husna, I. Y., Nursamsu, & Mawardi. (2024). Implementasi model pembelajaran Connecting , Organizing , Reflecting , Extending (CORE) terhadap hasil belajar siswa di SMP negeri 7 langsa. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i2.19453>

-
- Jamaludin, G. M., Studies, I., Majalengka, U., Java, W., Iqbal, M., & Ghozali, A. (2020). The CORE model for Improving students behavior and learning outcomes the production technology development of Social Sciences Learning. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(1), 33–49.
- Kadek, N., Dewi, V., Suarni, N. K., & Japa, I. G. N. (2020). The effect of Connecting , Organizing , Reflecting , Extending learning model assisted by audio-visual on mathematics learning outcomes. *Journal of Education Technology*, 4(4), 441–447. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.27109>
- Kasmita, K. A., Ardana, I. M., & Gunamantha, I. (2021). Pengaruh model Core terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V gugus 02 kuta utara. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 42–50. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/249
- Maruti, E. S. (2025). CORE learning model assisted by mind mapping to improve elementary school students ' javanese skills. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 62–75.
- Mubarokah, L. M., E.Sulyati, & Saepurokhman, A. (2025). Penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (Core) berbantuan media canva dalam pembelajaran menulis poster pada siswa kelas Vi sekolah dasar di kecamatan ganeas kabupaten sumedang tahun pelajaran 2025/2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Muhsam, J. (2023). Penerapan model pembelajaran Connecting Organizing Reflecting dan Extending (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di sdn Oeba 3 kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1). <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.851>
- Muria, A. L., & Budianti, Y. (2021). Model pembelajaran core untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.32183>
- Nurshofa, S., Hanifan, Q., Jafri, S., & Kurnia, B. (2024). Implementasi perencanaan pembelajaran di sekolah dasar negeri 3 nagrak. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 833–839. <https://doi.org/10.57235>
- Nyoman, N., Kusuma, P., & Suniasih, N. W. (2023). Model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending berbantuan mind mapping meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 537–546.
- Rahmanuri, A., Winarni, R., & Surya, A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi literasi matematika: systematic literature review. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.78579>
- Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Azman, N. H. N. (2023). *Langkah demi langkah systematic literature review dan Meta-analysis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, R. D., Suwarma, D. M., & Muyassaroh, I. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(03). <https://doi.org/10.26740/jrpd>

- Sari, N. R., Latifah, S., & Negara, H. S. (2025). Pengaruh pembelajaran Core (connecting , organizing , reflecting , extending) terhadap Pemahaman konsep mata pelajaran IPAS siswa kelas V di MIS MMA 4 sukabumi bandar lampung. *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 2095–2111. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4546>
- Shawmi, A. N., Jadiddah, I. T., & Saputra, A. D. (2022). Pengaruh penerapan metode Core (Connecting, Oranizing, Refleting dan Extending) materi nilai-nilai moral pancasila terhadap hasil belajar siswa di madrasah ibtidaiyah. In *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14604
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Wirayuda, A., Zulfikar, F., A, Z. W., & Iskandar, S. (2025). Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar: tinjauan teoretis tentang prinsip, urgensi, dan faktor penentu keberhasilan. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 352–358. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.102588>
- Yanuar, A. (2023). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 4 Sdk wignya mandala melalui pembelajaran kooperatif. *SAPA (Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327>